

Pengaruh Model Belajar Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris

Harno Diyansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 25, 2025

Revised January 30, 2025

Accepted February 15, 2025

Available online February 16, 2025

Kata Kunci:

Giving Question and Getting Answer (GQGA), metode ekspositori

Keywords:

Giving Question and Getting Answer (GQGA), expository method



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) mempengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori dan apakah ada hubungan antara model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) dan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa. Seluruh siswa kelas X SMK NU Singajaya, berjumlah 320 siswa, terbagi menjadi 8 kelas, adalah subjek penelitian ini. Dua kelas eksperimen dipilih secara acak; kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer, dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Tes akhir, tes prestasi belajar bahasa Inggris, diberikan setelah perawatan yang berbeda diberikan kepada kedua kelas. Sebagai tanggapan atas hasil tes, analisis deskriptif dilakukan untuk menentukan rata-rata, varians, dan simpangan baku dari kedua kelas sampel. Setelah itu, uji hipotesis dilakukan, termasuk uji Chi-Kuadrat untuk normalitas, uji F untuk homogenitas, dan uji t untuk menentukan hipotesis penelitian. Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh rata-rata kelas eksperimen 74,16 dan rata-rata kelas kontrol 61,54. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t dan diperoleh nilai 86,6t hitung dan 38,2 t tabel. Karena t table dan t hitung, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan kata

lain, prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer berbeda dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Ini adalah hasil dari dua pendekatan yang berbeda. Siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif tipe Pertanyaan dan Jawaban. Menurut penelitian ini, guru bahasa Inggris harus dapat menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Inggris. Ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang aktif, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif tipe Pertanyaan dan Jawaban. Menurut penelitian ini, guru bahasa Inggris harus dapat menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) sebagai alternatif model pembelajaran bahasa Inggris. Ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang aktif, nyaman, dan kondusif.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the active learning model of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) type affects the English learning achievement of students who use the expository learning method and whether there is a relationship between the active learning model of the Giving Question and Getting Answer (GQGA) type and students' English learning achievement. All students of grade X of SMK NU Singajaya, totaling 320 students, divided into 8 classes, were the subjects of this study. Two experimental classes were randomly selected; the experimental class used the Giving Question and Getting Answer active learning model, and the control class used the expository learning method. The final test, the English learning achievement test, was given after different treatments were given to the two classes. In response to the test results, descriptive analysis was conducted to determine the mean, variance, and standard deviation of the two sample classes. After that, hypothesis testing was conducted, including the Chi-Square test for normality, the F test for homogeneity, and the t test to determine the research hypothesis. The results of the data analysis that had been carried out obtained an average of the experimental class of 74.16 and an average of the control class of 61.54. The hypothesis test used was the t-test and obtained a value of 86.6 t count and 38.2 t table. Because t table and t count, then reject H_0 and accept H_a . In other words, the English learning achievement of students who use the active learning model type Giving Question and Getting Answer is different from students who use

the expository learning method. This is the result of two different approaches. Students who use the active learning model type Giving Question and Getting Answer show better achievement compared to students who use the expository learning method. Therefore, it can be concluded that students' English learning achievement is influenced by the active learning model type Question and Answer. According to this study, English teachers must be able to use the active learning model type Giving Question and Getting Answer (GQGA) as an alternative English learning model. This will help create an active, comfortable, and conducive classroom environment. Therefore, it can be concluded that students' English learning achievement is influenced by the active learning model type Question and Answer. According to this study, English teachers must be able to use the active learning model type Giving Question and Getting Answer (GQGA) as an alternative English learning model. This will help create an active, comfortable, and conducive classroom environment.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris diikuti oleh kemampuan membaca dan menulis; penguasaan bahasa ini merupakan syarat untuk kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap orang yang tertarik dengan bahasa Inggris akan selalu mencari cara terbaik untuk mempelajarinya dan mengajarkannya. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan bahasa Inggris harus menjadi perhatian serius yang harus dilakukan dengan benar dan sistematis. Siswa Indonesia dewasa ini tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik. Hal ini tercermin dari hasil survei yang dilaksanakan oleh organisasi International Educational Achievement (IEA) yang mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2010, Menurut data Kementerian Pendidikan Nasional, dari 1.522.162 siswa yang mengikuti ujian nasional, terdapat 154.079 (10,12%) yang tidak lulus. Di 267 sekolah SMA dan 561 sekolah SMP/MT di seluruh Indonesia, 100% siswa tidak lulus ujian nasional, yang merupakan penyebab utama kegagalan siswa. adalah bahasa Inggris (Republika.co.id, 28/4). Menurut Slameto (2003: 54), ada sejumlah faktor yang berkontribusi pada rendahnya penguasaan bahasa Inggris siswa di Indonesia, dan pembelajaran adalah salah satu faktor tersebut. Di Indonesia, metode konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, masih digunakan.

Pembelajaran seperti ini dianggap tidak relevan lagi dengan situasi saat ini. Kurikulum saat ini menganjurkan pembelajaran terpusat pada siswa, atau pembelajaran terpusat pada siswa, dengan 80% siswa aktif dan 20% peran, serta guru. Pendidikan pada abad ini harus difokuskan pada empat pilar pembelajaran: (1) learning to know (belajar untuk tahu), (2) learning to do (belajar untuk melakukan), (3) learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri), dan (4) learning to live together (belajar bersama dengan orang lain).

Siswa harus secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka selama kegiatan pembelajaran. Ini akan memungkinkan siswa berinteraksi lebih baik. "Mengajar adalah menciptakan lingkungan dan berbagai kemudahan belajar bagi siswa", kata Oemar Hamalik (1993:1), dan "Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar", kata Slameto (2003:30).) menyatakan, "Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar". Siswa aktif mengalami proses belajar, menurut definisi Nana Sudjana (1989:28), "Mengajar adalah suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan proses belajar."

Guru dalam hal ini berfungsi sebagai sumber belajar, bukan hanya memberi siswa informasi. Salah satu tanggung jawab guru adalah membantu, membimbing, menunjukkan jalan, dan menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Selain itu, keberhasilan proses belajar dan mengajar ditentukan oleh keserasian interaksi antara pendidik, siswa, dan lingkungan atau lingkungan yang mendukung proses belajar. Menurut Mohamad Surya (2004), pembelajaran akan efektif jika (1) berpusat pada siswa yang aktif, bukan hanya guru; (2) terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa; (3) terjadi suasana demokratis; (4) metode mengajar yang beragam; (5) guru profesional; (6) materi yang dipelajari memiliki makna bagi siswa; (7) lingkungan belajar yang kondusif; dan (8) sarana dan prasarana belajar yang sangat baik. Belajar aktif dianggap sebagai cara untuk mengubah suasana belajar dan mengajar menjadi lebih "hidup", yang memungkinkan siswa menjadi lebih percaya diri dan mengembangkan sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif. "Belajar secara aktif dapat menyebabkan ingatan yang dipelajari lebih tahan lama dan pengetahuan akan menjadi lebih luas daripada belajar pasif," kata E.T Ruseffendi (1991: 283).

Selain itu, karena siswa terlibat secara langsung, belajar aktif dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai kemampuan dasar. Tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA) adalah salah satu dari banyak jenis model pembelajaran aktif.

Model pembelajaran aktif tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide yang belum mereka pahami kepada temannya dan berbicara tentang konsep-konsep yang belum mereka pahami. Model pembelajaran aktif tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA) dirancang untuk membuat kelas menjadi tempat yang menyenangkan untuk belajar dan memungkinkan siswa berpartisipasi dalam gerak fisik. Selain itu, jenis ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberi tahu temannya yang lain apa yang sudah mereka pahami.

Tipe ini akan meningkatkan keberanian siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan menumbuhkan rasa saling menghargai antar siswa. Metode pembelajaran bahasa Inggris ini sangat efektif untuk melibatkan siswa untuk mengulangi topik pelajaran, terutama topik bahasa Inggris yang telah mereka pelajari sebelumnya. Metode ini digunakan selama empat puluh menit terakhir. Dengan cara ini, siswa dapat dilatih untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan bahkan menjelaskan materi pelajaran kepada teman sekelasnya. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif tipe Mengajukan Pertanyaan dan Mendapatkan Jawaban Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa".

Model pembelajaran aktif tipe Giving Question And Getting Answers (GQGA) diharapkan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah berikut: (1) bagaimanakah prestasi belajar bahasa Inggris siswa dengan model pembelajaran aktif tipe Menanyakan dan Mendapatkan Jawaban? (2) bagaimanakah prestasi belajar bahasa Inggris siswa dengan pendekatan pembelajaran ekspositori? (3) Apakah prestasi bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif dengan pertanyaan dan jawaban yang diberikan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer; (2) untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori; dan (3) untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh model pembelajaran Giving Question and Getting Answer terhadap prestasi siswa.

Materi visual mencakup seluruh spektrum bahan non-verbal dan non-pendengaran. Ini termasuk foto, film, video, kaset, lukisan, gambar, cetakan, desain, dan seni tiga dimensi, seperti patung dan arsitektur. Beberapa mungkin representatif, dan termasuk menulis atau mencetak. Beberapa dianggap sebagai seni rupa, sedangkan yang lain dianggap sebagai catatan dokumenter. Materi berbasis visual sangat penting untuk mendukung siswa dalam hal ini karena berfungsi sebagai perancah logam bagi siswa. Selain itu, membantu guru mengoordinasikan dan mengkorelasikan konsep yang tepat, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret. Dimungkinkan untuk mengatakan bahwa bahan berbasis visual dapat membantu guru mendukung siswa dalam belajar di kelas. Hyland (2003: 11) mendefinisikan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa bahasa kedua, dan Nunan (2003: 11) mendefinisikan bahwa kemampuan untuk mengajar menulis adalah kunci keahlian guru bahasa yang terlatih.

Kedua, Nunan (2003:88) mengatakan bahwa menulis adalah proses berpikir tentang ide, menentukan cara terbaik untuk menyampaikan mereka, dan mengatur ide-ide menjadi pernyataan dan paragraf. Fardon (2013) menyatakan bahwa gaya belajar didefinisikan sebagai preferensi yang stabil yang digunakan oleh individu untuk mengatur, memproses, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang situasi, tantangan, atau tugas pembelajaran. Ini menambahkan elemen "stabilitas" ke definisi gaya belajar. Di sini, setuju bahwa ada banyak gaya belajar yang berbeda (Fayombo, 2015: 47). Selain itu, pembelajaran gaya sangat penting untuk berbagai alasan, menurut Gilakjani (2012: 109). Namun, hanya tiga alasan yang paling signifikan.

Pertama, gaya belajar setiap orang akan berbeda karena setiap orang berbeda satu sama lain. Kedua, ini memberikan kesempatan untuk menerapkan berbagai pendekatan berguna untuk mengajar. Bersandar pada satu model tanpa pertimbangan akan menyebabkan lingkungan belajar yang monoton dan tidak semua siswa akan menikmati pelajaran. Di sisi lain, pembelajaran dan pengajaran hanya akan menjadi istilah dan tidak akan berakar pada fakta. Ketiga, jika kita mengenali kelompok yang kita panggil, kita dapat mengelola banyak hal dalam pendidikan dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan di SMK NU Singaraja, yang terletak di desa Singajaya, kecamatan Indramayu. Karena keterbatasan penulis dalam hal tenaga, biaya, dan waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian, pemilihan tempat penelitian ini tidak memungkinkan penulis untuk melakukan penelitian di

sekolah lain. Studi ini dilakukan dari bulan April hingga Agustus. Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas X SMK NU Singaraja, yang terdiri dari 8 kelas dan total 320 siswa. Sampel random atau diundi digunakan dalam penelitian ini. Setelah pengundian, dua kelas, X-01 dan X-03, dikumpulkan untuk digunakan sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Studi ini menggunakan desain postes kelompok kontrol. Sebagai hasil dari asumsi peneliti bahwa kemampuan awal siswa hampir sama, desain ini dipilih.

Dengan adanya manipulasi variabel, pemilihan random kelompok penelitian, dan seleksi perlakuan, desain ini sudah memenuhi syarat eksperimen sebenarnya (E.T Rusefendi, 1994:156). Dalam penelitian, instrumen berfungsi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur prestasi kelas eksperimen dan kontrol. Tes dalam bentuk soal uraian digunakan karena tes ini tidak hanya dapat mengukur proses akhir, tetapi juga dapat mengukur proses berpikir, ketelitian, dan proses menjawab. Selanjutnya, alat yang baik—valid dan dapat diandalkan—dibutuhkan agar data dan kesimpulan penelitian dapat diperoleh dengan benar.

Analisis deskriptif dan inferensial digunakan; analisis deskriptif menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, dan analisis inferensial menjawab rumusan masalah dua. Statistik parametrik digunakan untuk menjawab uji-t dua sampel yang saling bebas. Tidak adanya pengaruh. Perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran. Jika ada perbedaan yang signifikan dan kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa model belajar aktif tipe GQGA memengaruhi hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakannya pelaksanaan pembelajaran dan pengolahan data dari tes akhir yaitu tes prestasi belajar matematika, diperoleh data secara deskriptif sebagai berikut

Data Hasil Tes Akhir

Nilai	Kelas Eksperimen	Kela Kontrol
Jumlah Siswa (n)	40	40
Rata-rata (x)	74,16	61,54
Varaian (s ²)	153,12	128,89
Standar Deviasi (s)	12,37	11,35
Koefisien Variasi	16,4%	18,4%

Dari tabel data tes akhir, berdasarkan koefisien variasinya terlihat prestasi belajar matematika kelas kontrol lebih bervariasi dari pada kelas eksperimen, akan tetapi prestasi belajar matematika siswa kelas eksperimen lebih seragam dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian prestasi belajar matematika kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Setelah normalitas dan homogenitas dua varians dipenuhi, maka alternatif selanjutnya menguji kesamaan dua rata-rata yaitu dengan menggunakan uji-t. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi, dengan mengetahui perbedaannya maka akan tahu ada tidaknya pengaruh. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$, artinya prestasi belajar matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) tidak lebih baik dari pada yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$, artinya prestasi belajar matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) lebih baik dari pada yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori.

Data Uji Kesamaan Dua Rata-rata

Kelas	Rata-Rata	Varians	S	t hitung	t table
Eksperimen	74,16	61,54	8,24	6,86	2,38
Kontrol	153,12	128,89			

Siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer (GAGQ) lebih baik dalam belajar matematika daripada siswa yang menggunakan metode ekspositori. Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 6,86$ dengan taraf signifikansi (α) = 0,01 dan derajat kebebasan (db) = 78. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil analisis data tes akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil tes adalah homogen dan normal. Ini berarti bahwa data dari kedua kelas tersebut memiliki distribusi normal dan tidak ada variasi yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan

awal yang sama sebelum diberi perlakuan. Oleh karena itu, kelas eksperimen dapat diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer (GAGQ) dan kelas kontrol dengan metode pembelajaran ekspositori.

Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol menerima perlakuan yang berbeda, diberikan tes akhir. Dalam pembelajaran ini, diperlukan lima kali pertemuan. Hasil akhir kelas eksperimen lebih baik daripada rata-rata hasil akhir kelas kontrol. Siswa merasa bingung tentang penggunaan pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) pada pertemuan pertama di kelas eksperimen karena pembelajaran yang mereka terima tidak seperti yang biasanya mereka terima. Namun, setelah penulis menjelaskan metodenya, siswa mulai memahaminya. Siswa menikmati banyak manfaat dari pertemuan kedua dan berikutnya. Di antaranya dapat meningkatkan semangat belajar siswa, membuat mereka lebih dekat dengan teman-temannya, dan menciptakan suasana belajar yang tidak kaku. Keaktifan siswa cenderung meningkat setiap pertemuan. Ini ditunjukkan oleh antusiasme siswa untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Hasil belajar siswa menjadi lebih baik dengan keaktifan belajar. Pada kelas kontrol, siswa mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan melakukan latihan yang diberikan.

Siswa tidak mengajukan pertanyaan meskipun guru memberi mereka kesempatan untuk bertanya. Tidak banyak interaksi belajar yang positif antara siswa di kelas kontrol; ini terlihat saat melakukan latihan. Siswa tidak mau bertanya tentang cara menyelesaikan soal yang kurang jelas kepada temannya atau guru. Di kelas kontrol, diskusi pekerjaan rumah dilakukan secara klasik, yaitu membahas soal-soal yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas diminta untuk menjelaskan masalah mereka di papan tulis. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk berkomentar dan mempertanyakan temuan teman mereka sebelumnya. Terkadang mereka juga mengajukan pertanyaan, tetapi mereka lebih banyak diam.

Mereka mencatat dan menerima saja terhadap jawaban yang dibuat temannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar di kelas kontrol lebih rendah sehingga berdampak pada hasil belajar kelas kontrol yang rendah dibanding kelas eksperimen.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh rata-rata kelas eksperimen 74,16 dan rata-rata kelas kontrol 61,54. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,86$ dan $t_{tabel} = 2,38$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_a .

Artinya prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional (ekspositori). Siswa belajar matematika lebih baik dengan model pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer (GAGQ) daripada dengan metode pembelajaran ekspositori. Jadi, dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK NU Singajaya, sampel kelas X-01 digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas X-03 digunakan sebagai kelas kontrol. Setelah analisis, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang diuraikan mendukung gagasan bahwa model pembelajaran aktif Giving Question and Getting Answer (GAGQ) mempengaruhi hasil belajar siswa.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) setelah diberikan tes akhir diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 74,16 dari skor maksimal 100. (1) Siswa yang menggunakan metode ekspositori setelah diberikan tes akhir diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 61,54 dari skor maksimal 100; (2) Berdasarkan hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 86,6$ dan $t_{tabel} = 2,38$. Prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GAGQ) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh. Akibatnya, t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga tolak H_0 dan terima H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif tipe Pertanyaan dan Jawaban.

SIMPULAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh rata-rata kelas eksperimen 74,16 dan rata-rata kelas kontrol 61,54. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t dan diperoleh nilai $t_{hitung} = 86,6$ dan $t_{tabel} = 2,38$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan kata lain, prestasi belajar bahasa Inggris siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer berbeda dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Ini adalah hasil dari dua pendekatan yang berbeda. Siswa yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer menunjukkan prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif tipe Pertanyaan dan Jawaban. Menurut penelitian ini, guru bahasa Inggris harus dapat menggunakan model

pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Inggris. Ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang aktif, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Bahasa Inggris siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran aktif tipe Pertanyaan dan Jawaban. Menurut penelitian ini, guru bahasa Inggris harus dapat menggunakan model pembelajaran aktif tipe Giving Question and Getting Answer (GQGA) sebagai alternatif model pembelajaran bahasa Inggris. Ini akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang aktif, nyaman, dan kondusif.

REFERENCES

- Amir, Ruslin & Jelas, Zalizan & Rahman, Saemah. 2011. Learning Styles of University Students: Implications for Teaching and Learning. World Applied Sciences Journal 14 (Special Issue of Innovation and Pedagogy for Diverse Learners), 22-26, 2011
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. Hasil Pencapaian Pendidikan di Indonesia. Diakses 28 Januari 2010 dari [http:// www.dipdiknas.go.id](http://www.dipdiknas.go.id).
- Fahmi Amhar. 2010. Dengan Aljabar Kau Kulamar. Media Umat. 2 – 15 April. Hlm. 25.
- Mohamad Surya . 2004. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: PT Remaja Bani Quraisy.
- Oemar Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.